

Nilai-Nilai Pendidikan Kesetiaan Devī Sāvitrī Dalam Vāna Parva

Oleh:

Kadek Hemamalini &
I Putu Dedi Saputra

ABSTRACT

This study discusses about the value of teaching the loyalty of Devi Savitri in Vana Parva. This theme was created based on the phenomenon of the declining value of faithfulness between husband and wife in married life, as they appear in the mass media and real life which are affairs and divorce in marriage. Related to that phenomenon, writer invites people began to improve itself by studying Hindu literature. Which one of them is Devi Savitri's story in the Vana Parva, which can be used as guidance in run a married life. This study tried to explore the value of teaching the loyalty of Devi Savitri in Vana Parva, as well as its still relevance in this era. This research is a literature study. Using the concept the value of teaching the loyalty of Devi Savitri, and Vana Parva. The results of this study found that Devi Savitri was the wife who uphold the Satya concepts, such as Satya Wacana, Satya Hredaya, Satya Laksana, Satya Mitra and Satya Samaya. Furthermore, Devi Savitri also act with love and devotion to her family. In order to the values and the concepts can be applied in this era.

Keywords: *Devī Sāvitrī, Satya, Bhakti, love.*

A. Latar Belakang Masalah

Pada suatu kehidupan, umat manusia secara bertahap akan mengalami suatu proses perubahan, pertumbuhan dan perkembangan baik pada fisik maupun mentalnya, sejak dari dalam kandungan hingga lahir menjadi bayi kemudian secara bertahap tumbuh menjadi seseorang yang dewasa. Dalam fase pertumbuhan dan perkembangan mulai dari bayi, balita, remaja hingga menjadi seorang yang dewasa tentunya mempunyai pola hidup, kecerdasan, kegiatan serta mempunyai tujuan hidup tersendiri. Di dalam ajaran Agama Hindu terdapat empat tujuan hidup yang disebut dengan Catur Purusartha, terdiri dari Dharma, Artha, Kama dan Moksa.

Dharma adalah kewajiban, kebajikan dan kebenaran, Dharma juga dapat dikatakan sebagai sebuah profesi atau pekerjaan (Swadharma). contoh Swadharma seorang mahasiswa adalah menyelesaikan tugas-tugas kuliahnya. Kemudian Artha merupakan materi atau harta, untuk mencari harta tentunya seseorang harus melakukan tindakan atau pekerjaan dan hendaknya berlandaskan Dharma.

Selanjutnya Kama adalah keinginan atau hawa nafsu, untuk memenuhi Kama atau keinginan dalam kehidupannya, maka seseorang harus mempunyai harta atau materi yang diperoleh dengan usaha atau pekerjaan, dan hendaknya pekerjaan berdasarkan Dharma. Kemudian tujuan hidup yang terakhir adalah Moksa yaitu kebahagiaan yang kekal, Moksa juga dikatakan sebagai bersatunya Atma dengan Brahman, Moksa merupakan tujuan hidup tertinggi dari umat Hindu. Dari keempat tujuan hidup tersebut, Dharma merupakan dasar yang utama untuk mencapai Moksa, dan selanjutnya empat tujuan hidup inilah yang menjadi landasan dalam melaksanakan Catur Asrama.

Catur Asrama adalah empat tingkatan hidup, jenjang kehidupan seseorang yang berdasarkan pada tingkatan rohani, usia dan perilaku. Catur Asrama terdiri dari (1) Brahmachari, yaitu tingkat hidup dalam menuntut ilmu pengetahuan atau tingkat hidup berguru. (2) Grhastha, merupakan tingkat hidup dalam berumah tangga, berkeluarga, dengan melakukan perkawinan. (3) Vānaprastha, yaitu tingkat hidup untuk mulai meninggalkan kehidupan duniawi dan memperdalam ilmu kerohanian. (4) Sanyaṣin atau Bhiksuka merupakan tingkat hidup yang telah lepas dari ikatan keduniawian.

Pada tingkatan hidup Brahmachari seseorang memerlukan ketekunan dan kesungguhan dalam hidupnya, karena kewajiban seseorang pada masa Brahmachari adalah belajar, menuntut ilmu pengetahuan dari guru. Mencari ilmu pengetahuan memerlukan pemikiran dan usaha yang sungguh-sungguh, untuk membentuk suatu karakter dan pribadi yang lebih baik berlandaskan ajaran Dharma. Selanjutnya setelah melewati masa Brahmachari, seseorang berhak untuk memasuki tahapan Grhastha, yaitu suatu masa ketika menuju ke arah hidup berumah tangga dan membentuk sebuah keluarga dengan melakukan perkawinan, perkawinan merupakan ikatan suci dan komitmen seumur hidup untuk menjadi pasangan suami-istri. Dan merupakan ikatan sosial yang paling kuat antara laki-laki dan wanita, ketika melakukan perkawinan hendaknya berdasarkan rasa saling percaya, saling mencintai, saling memberi dan menerima, dan saling berbagi tanggung jawab, berjanji untuk selalu setia dan tidak berpisah atau melakukan perceraian.

Selain itu dinyatakan juga dalam Undang-Undang tentang Perkawinan No. 1 tahun 1974 menjelaskan bahwa perkawinan merupakan ikatan lahir bathin antara

seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ke-Tuhanan Yang Maha Esa. Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa Perkawinan merupakan Ikatan lahir bathin antara seorang pria dengan seorang wanita, antara suami dan istri, dengan landasan adanya suatu persamaan kehendak yang berdasarkan atas kemauan yang suci untuk membentuk rumah tangga yang kekal. Kekal maksudnya adalah perkawinan harus berlangsung seumur hidup tanpa ada perceraian. Perkawinan mempunyai hubungan yang erat dengan agama atau kerohanian, karena ketika melakukan perkawinan, ada suatu upacara perkawinan yang dilakukan sesuai dengan agama yang dianutnya. Setelah melakukan perkawinan dan menjadi pasangan suami istri yang sah, hendaknya suami dan istri saling kasih mengasihi, saling bantu membantu serta tetap setia dalam keadaan suka dan duka. Begitu juga dalam masalah harta benda, tidak lagi disebut harta milik diri sendiri, namun harta menjadi milik suami dan istri. Selain itu tujuan melakukan perkawinan bukan hanya untuk mengadakan hubungan seksual, namun lebih dari itu, yaitu agar dapat meneruskan keturunan dan membentuk keluarga yang bahagia.

Fenomena di jaman sekarang ini hal yang sebaliknya terjadi tampak sudah mulai mengalami pergeseran dari hal yang diharapkan tersebut, yaitu dengan ditandai oleh menurunnya nilai-nilai kesetiaan, moral dan etika manusia, seperti yang diberitakan di media massa dan visual masih terjadi penyimpangan-penyimpangan etika baik dikalangan masyarakat, seperti tayangan dan berita yang sering menceritakan adanya ketidak jujur, perselingkuhan, serta turunnya nilai-nilai kesetiaan pada pasangan suami atau istri dengan munculnya kasus-kasus perceraian, serta kekerasan dalam rumah tangga. Sehingga menyebabkan terjadinya keadaan yang tidak harmonis dan bahagia dalam kehidupan berumah tangga ataupun masyarakat tersebut. Salah satunya adalah Seperti yang diberitakan dalam Detik.com (<http://news.detik.com/berita/3055262/anggota-tni-pergoki-istri-sedang-selingkuh-di-rumah-kontrakan-cipayung>) yang diakses pada Rabu 28 Oktober 2015, 10:31 WIB oleh Mei Amelia R–detikNews, yang memberitakan anggota Tentara Nasional Indonesia (TNI) pergoki istrinya sedang selingkuh dengan rekan kerjanya di suatu rumah kontrakan Cipayung Jakarta.

Dari fenomena yang terjadi tentu saja menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan perhatian tersendiri bagi penulis untuk mengetahui lebih jauh mengapa hal itu bisa terjadi, seolah-olah perselingkuhan merupakan sesuatu yang biasa, begitu juga dengan perceraian yang banyak terjadi dikalangan para artis, beberapa tahun menikah kemudian bercerai lalu melakukan pernikahan lagi. Sehingga kesakralan sebuah Perkawinan menjadi menurun, dan tentunya ada pihak yang merasa dirugikan serta terluka hatinya, baik dari pihak suami maupun pihak istri. Oleh karena itu, sesungguhnya penting bagi masyarakat hendaknya mulai berbenah diri serta mempelajari nilai-nilai etika dan susila yang terkandung dalam susastra Hindu, salah satunya adalah dengan mempelajari kitab Itihāsa dan Purāna serta kitab suci Agama Hindu lainnya, Perlu diketahui bahwa begitu pentingnya sebagai umat Hindu khususnya, untuk mempelajari Veda secara sempurna hendaklah mempelajari Itihāsa dan Purāna, seperti yang dinyatakan dalam kitab Sārasamuccaya 39 yaitu sebagai berikut: “Veda itu hendaklah dipelajari dengan sempurna dengan jalan mempelajari Itihāsa dan Purāna, sebab Veda itu merasa takut akan orang-orang yang sedikit pengetahuannya, sabdanya “wahai tuan-tuan, janganlah tuan-tuan datang kepadaku”, demikian konon sabdanya, karena takut (Kajeng, 1999:34-35).

Dari sloka di atas dapat dirumuskan bahwa untuk mempelajari Veda dengan sempurna hendaklah mempelajari Itihāsa dan Purāna, karena di dalam Itihāsa dan Purāna terdiri dari cerita-cerita kuno yang di dalamnya terkandung ajaran-ajaran Susila, Etika, dan Upacara yang mudah dipahami, sehingga dapat memperluas pengetahuan pembacanya. Salah satu dari kitab Itihāsa adalah kitab Mahābhārata yang bercerita tentang keluarga Bhārata, dikenal sebagai Pāṇḍava dan Kaurava, kitab Mahābhārata menceritakan kisah kedua keluarga yang berakhir dengan kehancuran keluarga Kaurava.

Kitab Mahābhārata terbagi atas delapan belas parva, salah satunya adalah kitab Vāna parva yang merupakan bab ke tiga dari kitab Mahābhārata, pada bab ini menceritakan kisah Pāṇḍava di dalam hutan, pengasingan Pāṇḍava ke hutan selama dua belas tahun setelah kalah bermain dadu dengan pihak Kaurava, yang di dalamnya terkandung nilai-nilai Tatwa, Etika, dan Susila. Salah satu cerita yang terdapat dalam Vāna Parva adalah cerita sisipan tentang seorang permaisuri

bernama Devī Sāvitrī yang setia kepada suaminya. Kisah Devī Sāvitrī diceritakan oleh Ṛṣi Mārkaṇḍeya kepada Pāṇḍava yang sedih hatinya karena Devī Draupadī dibawa lari dengan paksa oleh Jayadrata.

Diceritakan Devī Sāvitrī jatuh cinta dengan pria bernama Satyavān, walaupun Ṛṣi Nārada meramalkan bahwa Satyavān akan meninggal setahun lagi, namun Devī Sāvitrī teguh pada pendiriannya dan menikah dengan Satyavān. Selain itu ketika Hyang Yama mencabut dan membawa roh Satyavān pergi, Devī Sāvitrī mengikuti Hyang Yama dan memohon agar suaminya hidup kembali, pada akhirnya Devī Sāvitrī mendapatkan anugerah dari Hyang Yama sehingga Satyavān dapat hidup kembali.

Cerita sisipan ini sangat menarik karena berdasarkan uraian di atas, jarang sekali seorang istri yang setia seperti Devī Sāvitrī yang setia mencintai Satyavān walaupun sudah diketahuinya bahwa satu tahun lagi Satyavān akan meninggal, segala upaya dilakukan oleh Devī Sāvitrī, agar Satyavān dapat hidup kembali dan pada akhirnya mereka hidup bahagia. Sesungguhnya penting bagi masyarakat untuk mulai berbenah diri, mempelajari nilai-nilai Etika dan Susila yang terkandung di dalam susastra Hindu, salah satunya adalah cerita Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva. Cerita ini juga mengandung nilai-nilai pendidikan kesetiaan dalam kehidupan berumah tangga. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta menurut cerita Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva, maka penulis berasumsi adanya nilai-nilai pendidikan kesetiaan, oleh karena itu penulis tertarik untuk menjadikan cerita tersebut sebagai sebuah penelitian tentang kesetiaan dengan judul “**Nilai-nilai Pendidikan Kesetiaan Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva**”. Besar keinginan penulis agar nilai-nilai kesetiaan yang terdapat pada cerita Devī Sāvitrī dapat dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan berumah tangga sehari-hari.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis mengemukakan menjadi beberapa rumusan masalah :

- 1) Bagaimanakah nilai-nilai pendidikan kesetiaan Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva ?

- 2) Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan kesetiaan Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva di jaman sekarang ini ?

B. Pembahasan

1. Cerita Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva

Devī Sāvitrī adalah seorang puteri raja dari negeri Madra, ayahnya bernama Prabhu Aśvapati dan ibunya bernama Mālavī. Kisah sebelum lahirnya Devī Sāvitrī lahir adalah sebagai berikut: bahwa ayahnya Prabhu Aśvapati adalah seorang raja yang saleh, patuh menjalankan kebajikan serta dicintai oleh rakyatnya. hanya saja meskipun usia Prabhu Aśvapati sudah lanjut dan tua, Prabhu Aśvapati belum juga mempunyai keturunan. Akhirnya Prabhu Aśvapati menjalankan tapa-brata yang berat dengan tujuan supaya memperoleh keturunan dengan menghaturkan kurban kepada Hyang Agni, mengucapkan mantra-mantra dan memuja Hyang Sāvitrī (juga disebut Hyang Gāyatrī, permaisuri Hyang Brahmā). Brata itu dilaksanakan selama delapan belas tahun. Akhirnya Hyang Sāvitrī merasa sangat puas dan memberikan anugerah seorang putri yang mempunyai kemampuan utama kepada Prabhu Aśvapati. Setelah memperoleh anugerah itu, tidak berselang lama permaisuri prabhu Aśvapati melahirkan seorang puteri yang sangat ayu parasnya, puteri itu diberi nama Sāvitrī.

Setelah Devī Sāvitrī mencapai umur tiada seorangpun yang menyampaikan lamaran kepadanya, atas perintah Prabu Aśvapati, Devī Sāvitrī diminta untuk mencari seorang suami. Kemudian Devī Sāvitrī diantarkan oleh penasehat raja naik ke dalam kereta emasnya dan berangkat menuju āśrama saṁnyāsa-saṁnyāsa raja di dalam hutan untuk mencari calon suami. Suatu hari Devī Sāvitrī kembali datang ke istananya dan bercerita kepada Prabu Aśvapati serta Ṛṣi Nārada. Bahwa Devī Sāvitrī bertemu dengan pria yang bernama Satyavān yaitu putera dari Prabhu Dyumatsena dan dipilihnya untuk dijadikan suami. Ṛṣi Nārada meramalkan bahwa Satyavān dalam tenggang waktu satu tahun akan meninggal dunia. Namun Devī Sāvitrī sedikitpun tidak bimbang hatinya, selanjutnya Devī Sāvitrī menikah dengan Satyavān. Devī Sāvitrī hidup di hutan bersama mertua serta suaminya, serta melayani keluarganya dengan baik. Devī Sāvitrī selalu teringat dengan ucapan Ṛṣi Nārada, hari demi hari dihitungnya sampai pada hari akan tiba Satyavān

menghembuskan napas terakhirnya Hyang Yama datang kemudian mencabut roh Satyavān dan dibawa pergi.

Namun Devī Sāvitrī mengikuti kemanapun Hyang Yama pergi dan memohon agar Satyavān dapat hidup kembali. Karena kesetiaannya kepada Satyavān, Pada akhirnya Devī Sāvitrī mendapatkan anugerah dari Hyang Yama. Hyang Yama telah menghidupkan kembali Satyavān, selain itu Devī Sāvitrī juga mendapatkan beberapa anugerah dari Hyang Yama diantaranya adalah penglihatan mertuanya bernama Prabhu Dyumatsena yang dulu buta kini pulih kembali dan kerajaannya yang dulu dikuasai musuh kini diduplikannya kembali, kemudian ayahnya Prabhu Aśvapati memperoleh seratus putra. Selain itu Devī Sāvitrī dan Satyavān memperoleh anugerah seratus putra yang kuat untuk meneruskan garis keluarganya. Pada akhirnya Devī Sāvitrī sangat bahagia karena suaminya telah hidup kembali. Keadaan Devī Sāvitrī yang semula menyedihkan, akhirnya menjadi beruntung dan berbahagia, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga keluarganya.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Kesetiaan Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva

Kesetiaan adalah salah satu mutiara yang sangat tinggi harganya, karena itu sebarangpun hebatnya gelombang kehidupan yang melanda suami-istri itu, pasti dapat diatasi dengan tenang. Kesusahan dan keduakaan yang dihadapi dengan kesetiaan, akan berlalu dengan kegembiraan dan kebahagiaan (Raka, 2008:35). Kesetiaan merupakan pondasi utama untuk menjaga keutuhan dalam rumah tangga. Apabila hubungan antara suami dan istri tidak berpegangan teguh pada kesetiaan, tentunya hubungan suami istri tidak akan berlangsung lama. Sehingga sebagai suami ataupun istri, hendaknya selalu setia dan tidak melukai antara satu sama lain, agar dapat menghindari terjadinya perceraian yang menyebabkan kesedihan.

Nilai kesetiaan seorang istri dapat dilihat pada cerita Devī Sāvitrī dalam Vāna parva, yang dapat dijadikan sebagai tuntunan dan contoh dalam menjalani kehidupan berumah tangga (Gṛhastha) di jaman sekarang ini. Adapun nilai-nilai pendidikan kesetiaan Devī Sāvitrī dalam Vāna parva adalah sebagai berikut:

a. Nilai Satya

Pada ajaran agama Hindu, kesetiaan juga disebut dengan Satya. Satya artinya setia, benar (Sura, 2001:50), Satya artinya adalah kebenaran. Ia juga berarti kejujuran. Kejujuran adalah sifat yang selalu dituntut oleh orang-orang baik budi

kepada semua orang, karena sifat-sifat itu akan membawa manusia pada ketenangan. Bila seseorang ingin hendak mewujudkan sifat-sifat kedewataan dalam dirinya, maka satya harus mutlak dilaksanakannya secara sungguh-sungguh, karena sesungguhnya Tuhan itu adalah kebenaran. Oleh karena Tuhan itu adalah kebenaran, maka ia hanya dijumpai melalui kebenaran (Sura, 2001:51).

Devī Sāvitrī merupakan istri yang memegang teguh nilai Panca Satya, Devī Sāvitrī setia kepada sahabat hidupnya, menepati apa yang telah diucapkannya, teguh pada pendirian dan selalu sabar menghadapi segala cobaan hidup. Meskipun nyawa Satyavān di ambil oleh Hyang Yama, namun Devī Sāvitrī mengikuti kemanapun Hyang Yama pergi dan meminta agar Satyavān dapat hidup kembali. Adapun Nilai Satya yang ditemukan pada cerita Devī Sāvitrī dalam Vāna Parva diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Nilai Satya Wacana

Satya Wacana berarti berkata yang benar (Susila, 2009:124), Satya Wacana sesungguhnya bermakna berbicara yang benar, tidak berbohong. Kemudian makna itu berkembang menjadi konsisten terhadap apa yang telah diucapkan (Palguna, 2011:96). Nilai Satya Wacana dilakukan oleh Devī Sāvitrī ketika Devī Sāvitrī kembali ke kerajaannya setelah beberapa hari pergi mencari calon suami di āśrama sañnyāsa-sañnyāsa raja di dalam hutan. Devī Sāvitrī menceritakan kisah perjalanannya kepada prabhu Aśvapati dan Ṛṣi Nārada.

“Adalah seseorang raja di negeri Śālva bernama Dyumatsena. Raja itu pada suatu hari menjadi buta, baginda hanya mempunyai seorang putera tunggal. Akhirnya seorang musuh bebuyutan yang ada disekitar kerajaannya menyerang negeri Śālva dan berhasil memaksa prabhu Dyumatsena pergi meninggalkan negerinya. Baginda meninggalkan negeri Śālva diiringi oleh permaisurinya dan menggendong putera baginda yang masih bayi itu ke dalam hutan. Sesampainya di dalam hutan, baginda menjalankan brata yang berat dan hidup sebagai sañnyāsa. Puteranya kini sudah menjadi dewasa. ‘Dialah 0 paduka ramanda, ananda pilih menjadi suami ananda’ kata Sāvitrī” (Sangka,1998:149).

Devī Sāvitrī berkata bahwa memilih Satyavān yaitu putra dari prabhu Dyumatsena untuk dijadikan sebagai suaminya, setelah itu dilanjutkan dengan melangsungkan upacara perkawinan, sehingga Devī Sāvitrī dan Satyavān menjadi pasangan suami istri yang sah. Devī Sāvitrī telah melaksanakan ajaran Satya Wacana, karena Devī Sāvitrī berbicara yang benar, tidak berbohong dan selalu

konsisten terhadap apa yang telah diucapkannya. Sikap seperti ini penting untuk diterapkan dalam kehidupan berumah tangga, dengan selalu bersikap jujur, berbicara yang benar dan konsisten dengan perkataan, tentunya akan selalu dipercaya oleh suami, istri, keluarga serta orang lain, sehingga tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam keluarga serta bermasyarakat.

2) Nilai Satya Hredaya

Satya Hredaya adalah berpikir yang benar (Susila, 2009:124), Satya Hredaya berarti setia pada kebenaran yang ada jauh didalam, yaitu pikiran dan nurani. Berpikir yang benar dan tidak membohongi nurani, atau kata hati yang paling dalam (Palguna, 2011:96). Nilai Satya Hredaya dilakukan oleh Devī Sāvitrī ketika Rṣi Nārada meramal bahwa Satyavān akan meninggal setahun lagi,

“Devī Sāvitrī berdatang sembah, maut hanya datang sekali saja; seorang puteri dapat diserahkan (untuk dipersuntingkan) hanya sekali saja; dan hanya sekali saja (juga) orang dapat berkata: saya serahkan/berikan. Ketiga hal itu tadi hanya dapat terjadi sekali saja. Baik karena hidupnya pendek maupun umurnya panjang, memiliki kebajikan atau tidak ananda hanya sekali saja menjatuhkan pilihan untuk suami hamba” (Sangka, 1998:150).

Uraian teks di atas membuktikan bahwa Devī Sāvitrī tetap teguh pada pendiriannya, ketetapan hati dan pikirannya memilih Satyavān untuk dijadikan suami, walaupun Satyavān setahun lagi akan menghembuskan napasnya yang penghabisan. Devī Sāvitrī setia pada kata hatinya, sehingga Devī Sāvitrī telah melaksanakan ajaran Satya Hredaya. Ajaran ini hendaknya dilaksanakan dalam kehidupan berumah tangga maupun kehidupan bermasyarakat, karena sikap berpikir yang benar, setia akan kata hati dan teguh terhadap pendirian sangat penting, agar tidak ada rasa keraguan yang dapat membingungkan diri sendiri dalam merencanakan sesuatu.

3) Nilai Satya Samaya

Satya Samaya adalah setia taat pada janji dan sumpah (Susila, 2009:124). Satya Samaya diartikan setia dan jujur dengan janji kepada orang lain. Janji kepada diri disebut Brata (Palguna, 2011:96). Nilai Satya Samaya dilakukan oleh Devī Sāvitrī ketika menyatakan akan memilih Satyavān sebagai suaminya, yang terdapat pada penggalan cerita berikut:

“Ananda hanya sekali saja menjatuhkan pilihan untuk suami hamba. Ananda tidak memilih untuk kedua kalinya” (Sangka, 1998:150).

Devī Sāvitrī berkata hanya sekali menjatuhkan pilihan untuk suami dan tidak memilih untuk kedua kalinya. Walaupun telah diketahuinya, bahwa Setahun lagi Satyavān akan menghembuskan nafasnya yang penghabisan. Devī Sāvitrī bersedia menerima resiko terhadap pilihannya, dan selanjutnya menepati janjinya dengan menikahi Satyavān. Dari uraian di atas Devī Sāvitrī telah melaksanakan ajaran Satya Samaya. Ajaran Satya Samaya hendaknya diterapkan dalam kehidupan berumah tangga maupun bermasyarakat. Ketika seseorang mengucapkan janji, maka seseorang akan terikat dengan janji itu, sehingga janji itu haruslah ditepati dan dipenuhi, karena janji adalah hutang yang harus dibayar. Jika janji itu tidak ditepati dan dipenuhi maka seseorang tersebut telah melakukan kebohongan.

4) Nilai Satya Laksana

Satya laksana berarti berbuat yang benar (Susila, 2009:124), Satya Laksana maknanya perbuatan yang benar, tekun dan teguh bekerja memperjuangkan sesuatu sampai benar-benar terwujud (Palguna, 2011:96). Satya Laksana artinya jujur dan bertanggung jawab atas apa yang diucapkan (Atmaja, 2010:47). Nilai Satya Laksana dilakukan oleh Devī Sāvitrī dengan membuktikan apa yang telah diucapkannya, yaitu menikah dengan Satyavān dan hidup di dalam hutan,

“Beliau ladeni suami, mertua laki dan perempuan dengan segala kebaikan dan sopan santun dan hidup sebagai saṅnyāsa” (Sangka,1998:151).

Dari uraian cerita di atas Devī Sāvitrī telah berbuat yang benar, yaitu melayani suami serta mertuanya dengan segala kebaikan dan sopan santun. Sehingga Devī Sāvitrī disebut melakukan Satya Laksana. Nilai pendidikan yang dapat dipetik pada cerita ini yaitu hendaknya setiap istri dan masyarakat pada umumnya selalu berbuat benar, bertanggung jawab atas segala ucapan dan perbuatan dalam kehidupan, agar tercipta hubungan yang harmonis antar sesama.

5) Nilai Satya Mitra

Satya Mitra berarti setia dan jujur kepada teman atau handai taulan (Susila, 2009:124). Satya Mitra juga berarti setia kepada sahabat (Palguna, 2011:96). Dalam kehidupan berumah tangga, suami dan istri merupakan sahabat hidup. Sikap dan

perilaku setia kepada sahabat dilakukan oleh Devī Sāvitrī ketika Satyavān akan pergi ke dalam hutan untuk mencari kebutuhan hidup keluarganya.

“Menyaksikan keberangkatan suaminya itu Devī Sāvitrī berkata, ‘Kanda hendaknya jangan pergi seorang diri, dinda akan ikut bersama kanda. Dinda tidak dapat berpisah dengan kanda’” (Sangka, 1998:152).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa Devī Sāvitrī merupakan istri yang setia kepada sahabat hidup atau suaminya. Devī Sāvitrī bersedia menemani suaminya pergi ke hutan, membantu mencari kebutuhan hidupnya. Devī Sāvitrī tidak dapat berpisah dengan suaminya, karena sudah diketahuinya bahwa suaminya akan meninggal. Selain itu ketika prāṇa Satyavān di ambil dan dibawa pergi oleh Hyang Yama, Devī Sāvitrī tetap setia kepada Satyavān, dengan mengikuti kemanapun Hyang Yama pergi. Devī Sāvitrī telah melaksanakan ajaran Satya Mitra. Ajaran Satya Mitra hendaknya diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, begitu juga dalam kehidupan berumah tangga. Seorang istri harus setia kepada sahabat hidup atau suaminya dalam segala situasi dan kondisi, baik dalam keadaan suka maupun duka, begitu juga suami, harus setia kepada istrinya.

b. Nilai Bhakti

Kata bhakti berarti menyalurkan atau mencurahkan, cinta yang tulus dan luhur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesetiaan kepada-nya, pelayanan, perhatian yang sungguh-sungguh untuk memujanya (Adiputra, 2004:123). Bhakti artinya cinta kasih, istilah bhakti itu digunakan untuk pernyataan cinta kepada sesuatu yang lebih dihormati, misalnya kehadiran Ida Sang Hyang Widhi, kepada Negara, ataupun pribadi-pribadi yang dihormati (Cudamani, 1993:18). Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa bhakti adalah suatu rasa hormat dan tunduk, kesetiaan, pelayanan cinta yang tulus kepada sesuatu yang dihormati salah satunya adalah Tuhan Yang Maha Esa ataupun pribadi lainnya.

1) Santabhava

Santabhava adalah sikap bhakti atau hormat seorang anak terhadap ibu dan ayahnya (Adiputra, 2004:128-129). Hal yang sama terlihat pada sikap dan perilaku yang dilakukan oleh Devī Sāvitrī, ketika prabhu Aśvapati meminta kepada Devī Sāvitrī untuk berusaha mendapatkan seorang suami, hal tersebut terdapat pada penggalan cerita sebagai berikut:

“Prabhu Aśvapati memerintahkan kepada seorang penasehatnya yang tertua agar menghantarkan puterinya Devī Sāvitrī pergi mencari calon suami. Sesudah memberikan hormat kepada ayah bundanya, Devī Sāvitrī diantarkan oleh penasehat raja itu naik kedalam kereta emasnya dan berangkat menuju āsrama saṅnyāsa- saṅnyāsa raja di dalam hutan” (Sangka, 1998:149).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan bahwa Devī Sāvitrī merupakan anak yang patuh dan hormat serta sopan santun terhadap orang tuanya, dengan mengikuti kata orang tuanya untuk mencari seorang suami, sehingga Devī Sāvitrī berbhakti terhadap orang tuanya. Selain itu Devī Sāvitrī hormat kepada mertuanya, yang terlihat pada uraian cerita sebagai berikut:

“Devī Sāvitrī lalu minta perkenan kepada mertua laki dan perempuan. Beliau berkata, ‘Suami hamba pergi ke tengah hutan guna mencari buah-buahan dan kayu api. Ijinkanlah hamba ikut menemaninya’ (Sangka, 1998:152).

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa Devī Sāvitrī hormat dan sopan santun kepada mertuanya, dengan meminta perkenan dan memohon ijin kepada mertuanya sebelum ikut menemani suaminya pergi ke dalam hutan. Kemudian Devī Sāvitrī pergi ketika mendapat ijin dari mertuanya. Pada kehidupan berumah tangga, sikap hormat dan bhakti kepada orang tua sangat penting dilakukan. Karena bagaimanapun, seorang anak tidak akan ada tanpa hubungan orang tua. Orang tua yang telah merawat anaknya dari dalam kandungan hingga menjadi seseorang yang mandiri dengan rasa sayang dan cinta kasih, sehingga sebagai anak wajib untuk menghormati orang tua.

2) Kantabhava

Kantabhava adalah seorang penyembah atau bhakta seperti sikap seorang istri terhadap suaminya tercinta, contohnya cinta Dewi Sita terhadap suaminya Sri Rama (Adiputra, 2004:128-129). Hal yang sama, sikap bhakti seorang istri kepada suaminya ditunjukkan oleh Devī Sāvitrī kepada suaminya Satyavān ketika roh suaminya dibawa pergi oleh Hyang Yama, yang terdapat pada penggalan cerita sebagai berikut:

“Nasib yang diterima suami hamba merupakan nasib hamba sendiri pula. Kemanapun akan paduka bawa (pergi) suami hamba, kesana pulalah akan hamba ikuti” (Sangka, 1998:155).

Dari penggalan cerita di atas dapat dirumuskan bahwa Devī Sāvitrī telah berbhakti kepada suaminya, dari keinginannya untuk tetap menikah dengan

Satyavān, walaupun sudah diketahuinya setahun lagi Satyavān akan meninggal. selain itu ketika Hyang Yama datang untuk mencabut nyawa Satyavān, Devī Sāvitrī mengikuti kemanapun Hyang Yama pergi membawa prāṇa Satyavān, Devī Sāvitrī memohon kepada Hyang Yama agar Satyavān hidup kembali, hingga mendapatkan beberapa anugerah dari Hyang Yama dan akhirnya Satyavān dapat hidup kembali.

Rasa bhakti atau rasa cintalah yang melahirkan suatu keikhlasan untuk berkorban. Sebagaimana halnya seorang pemuda yang sedang jatuh cinta pada seorang gadis, di samping rindu ingin bertemu juga ingin memberikan sesuatu, baik berbentuk materi maupun tenaga (Cudamani, 1993:21).

Berkorban dapat dilakukan dalam bentuk berupa materi dan jasa. Berkorban dalam ajaran Agama Hindu juga disebut dengan Yajña. Kata Yaj (bahasa Sansekerta) yang berarti korban, pemujaan. Yajña berarti upacara korban suci. Sebagai suatu pemujaan yang memakai korban suci maka yajña memerlukan dukungan sikap mental yang suci pula, di samping adanya sarana yang akan dipersembahkan/dikorbankan (Adiputra, 2004:97). Sedangkan Yajña yang dilakukan oleh Devī Sāvitrī diantaranya yaitu:

1) Dewa Yajña

Dewa Yajña adalah Persembahan yang suci dihadapan Hyang Widhi sebagai sang pencipta sebagai Guru Swadyaya dengan segala bentuk manifestasinya (Swastika, 2010:155). Devī Sāvitrī telah menjalankan ajaran Dewa Yajña, hal ini terlihat pada kutipan cerita sebagai berikut:

“Devī Sāvitrī berkata dalam hatinya, hari ini adalah harinya.‘lalu ia menjalankan persembahyangan paginya dan menghaturkan kurban kepada Hyang Agni” (Sangka, 1998:152).

Dari penggalan cerita di atas, Devī Sāvitrī telah melakukan persembahyangan dan menghaturkan Yajña kepada Hyang Agni sebagai manifestasi Sang Hyang Widhi Wasa. Dewa Yajña merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga Yajña penting untuk dilakukan, karena Tuhan yang telah menciptakan manusia, sehingga sebagai makhluk ciptaannya hendaknya wajib untuk memujanya.

2) Manusa Yajña

Manusa Yajña adalah persembahan atau pengabdian kepada sesama manusia (Swastika, 2010:155). Hal ini dilakukan oleh Devī Sāvitrī dengan melakukan acara pernikahan dengan Satyavān.

“Sesudah perjodohan Devī Sāvitrī dan Satyavān dimufakati, kedua putra raja itu lalu dikawinkan menurut upacara adat perkawinan yang berlaku” (Sangka, 1998:151).

Dari penggalan cerita di atas, Devī Sāvitrī adalah puteri raja yang telah menikah dengan Satyavān dan hidup di dalam hutan. Devī Sāvitrī melakukan upacara Manusa Yajña, kemudian mengabdikan dan setia kepada keluarganya dalam keadaan suka maupun duka. Devī Sāvitrī berkorban melayani suami dan mertuanya dengan segala kebaikan dan sopan santun.

c. Nilai Cinta Kasih

Cinta kasih adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kepekaan, kepedulian, dan belas kasihan kepada orang lain atau makhluk yang tidak berdaya dan perlu dibantu. Ini diwujudkan dalam perilaku yang mudah menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain (Titib dan Sapariani, 2007:98). Sikap cinta kasih dilakukan oleh Devī Sāvitrī ketika memilih Satyavān sebagai suaminya dan menerima segala resiko yang terjadi. Segala usaha telah dilakukan oleh Devī Sāvitrī untuk menghidupkan kembali Satyavān, salah satunya adalah memohon kepada Hyang Yama agar Satyavān dapat hidup kembali. Hal tersebut terdapat pada penggalan cerita sebagai berikut:

“Tanpa suami hamba, seakan-akan hamba merupakan orang mati. Tanpa suami, hamba tidak menginginkan kebahagiaan. Tanpa suami, hamba tidak menginginkan kemakmuran. Tanpa suami, hamba tidak menghidupkan jiwa hamba. Tuanku telah menghadiahkan anugerah kepada hamba, misalnya seratus putra, namun paduka sendiri telah membawa pergi suami hamba. Hamba mohon anugerah, ‘Semoga Satyavān hidup kembali’, karena dengan demikian kata-kata paduka akan menjadi kenyataan!” (Sangka, 1998:167).

Dari uraian cerita di atas, menjelaskan sikap istri yang peduli dan cinta kasih kepada suaminya. Dalam kehidupan berumah tangga, sikap cinta kasih sangat penting diterapkan kepada keluarga maupun orang lain. Dengan menerapkan sikap cinta kasih kepada sesama, tentunya akan tercipta kedamaian, keharmonisan dan kebahagiaan di dalam kehidupan. Tanpa adanya rasa cinta kasih antara suami dan

istri, maka keharmonisan dalam keluarga akan hilang dan tentunya hubungan tersebut tidak akan berlangsung lama, hingga berdampak pada perceraian.

3. Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Kesetiaan Devī Sāvitrī dalam Vana Parva di jaman sekarang ini

a. Konsep Grhastha Asrama menurut Hindu

Grhastha Asrama merupakan bagian kedua dari Catur Asrama, Grhastha adalah tingkat hidup berumah tangga (Adiputra, 2004:121). Perkawinan merupakan proses awal ketika akan memasuki suatu fase kehidupan berumah tangga atau Grhastha Asrama, Grhastha Asrama merupakan persatuan antara dua insan yang memiliki banyak perbedaan, dan juga sebagai pusat kesibukan manusia, karena tiga perilaku sekaligus berputar saat itu, yaitu pelaksanaan Dharma, Artha dan Kama dilaksanakan (Tim penyempurna, 2011: 30).

b. Perceraian

Perceraian adalah putusnya suatu perkawinan, putusnya hubungan antara suami dan istri. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pada Pasal 39 menyatakan bahwa:

- 1) Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan, setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.
- 2) Untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat rukun sebagai suami istri.

Di mata hukum perceraian tidak dapat terjadi begitu saja, namun harus ada alasan-alasan yang dibenarkan oleh hukum untuk melakukan perceraian. Perceraian merupakan hal yang tidak diperkenankan baik dalam pandangan Agama maupun lingkup hukum positif. Namun hal yang sebaliknya terjadi, yaitu di tandai dengan meningkatnya kasus perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun Seperti yang diberitakan pada Kompas.com : (<http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajukan.Istri>) yang di akses pada Selasa 30 juni 2015, 15:15 WIB editor: Lusiana Kus Anna, yang memberitakan bahwa Kasus perceraian dalam lima tahun terakhir, 2010-2014, meningkat 52 persen. Sebanyak 70 persen perceraian diajukan oleh istri. Hal itu terutama karena ketidaksiapan menikah yang ditandai dengan rumah tangga tidak

harmonis, tidak ada tanggung jawab, persoalan ekonomi, dan adanya kehadiran pihak ketiga.

Melihat adanya data perceraian di atas sungguh memprihatinkan, sehingga nilai-nilai kesetiaan, bhakti dan cinta kasih dalam kehidupan berumah tangga tentunya masih relevan dilakukan untuk mencegah terjadinya perceraian. Sehingga sudah saatnya masyarakat mulai untuk berbenah diri membina rumah tangga yang rukun dan harmonis agar tercipta kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga.

c. Relevansi Nilai Satya

Devī Sāvitrī merupakan wanita yang berpegangan teguh pada kesetiaan dan kebenaran, diantaranya adalah Satya Wacana, Satya Mitra, Satya Samaya, Satya Hredaya dan Satya Laksana. Kesetiaan, kejujuran dan kebenaran merupakan modal yang utama dalam menjalani kehidupan berumah tangga, agar tercipta kehidupan yang tentram dan harmonis. Sehingga Panca Satya tentunya masih relevan untuk diterapkan di jaman sekarang ini.

Satya dalam kehidupan berumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya adalah berkata jujur, menjaga perkataan untuk tidak berbicara kasar kepada anggota keluarga, setia kepada suami ataupun istri dalam keadaan suka dan duka, selalu menepati janji yang telah diucapkan, bertanggung jawab kepada anggota keluarga, dan lain sebagainya.

d. Relevansi Nilai Bhakti

1) Santabhava yaitu sikap bhakti atau hormat seorang anak terhadap ibu dan ayahnya. Sikap bhakti yang dilakukan oleh Devī Sāvitrī adalah selalu hormat, sopan santun, serta melayani mertua dan orang tua kandungnya dengan baik. Begitu juga di jaman sekarang ini, berbhakti kepada orang tua tentunya masih relevan untuk dilaksanakan, karena orang tua adalah seseorang yang mengandung, melahirkan serta merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, begitu besar pengorbanan orang tua terhadap anaknya, pengorbanan mulai dari harta dan jasa. Bhakti kepada orang tua dapat dilakukan dengan perhatian kepada orang tua, hormat dan sopan santun, melayani orang tua dengan baik, merawatnya ketika sedang sakit, sujud kepada orang tua atau Sungkeman dan lain sebagainya.

2) Kantabhava adalah seorang penyembah atau bhakta seperti sikap seorang istri terhadap suaminya tercinta. Di jaman sekarang ini berbhakti kepada suami

dapat dilakukan diantaranya melayani suami dengan baik, setia kepada suami dengan menerima segala kekurangan serta kelebihan suami, kemudian membantu suami mencari nafkah jika dirasa penghasilan suami tidak cukup untuk kebutuhan hidup keluarga dan lain sebagainya

3) Dewa Yajña adalah persembahan dan korban suci yang tulus ikhlas kepada Tuhan yang Maha Esa atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Sebagai manusia yang beragama, tentunya mempercayai bahwa Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta semua yang ada di dunia ini beserta isinya, dan semua makhluk ciptaannya hidup atas kehendaknya. Sehingga sebagai makhluk ciptaannya, tentu masih relevan untuk melakukan persembahan kepadanya, begitu juga dalam kehidupan berumah tangga sebagai manusia yang beretika tentunya tidak akan melupakan penciptanya, yaitu Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan yang Maha Esa. Hal ini dapat dilakukan dengan melaksanakan persembahyangan, kerja bhakti di pura, baik dilaksanakan setiap hari ataupun pada hari-hari suci agama dan tiap upacara piodalan atau pujawali. Yajña yang baik tentunya dilakukan dengan tulus ikhlas sebagai cetusan rasa terimakasih atas segala karunianya serta sebagai salah satu cara untuk menghubungkan diri dengan Tuhan.

4) Manusa Yajña adalah persembahan atau korban suci yang tulus ikhlas kepada sesama manusia agar terwujud keselamatan, kesejahteraan, dan kebahagiaan hidup. Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, sehingga melakukan pengorbanan kepada sesama manusia masih relevan dilakukan di jaman sekarang ini. Manusa Yajña terbagi menjadi dua tataran, diantaranya yaitu Manusa Yajña dari segi ritual dan Manusa Yajña dari segi sosial. Di jaman sekarang ini, Manusa Yajña dari segi ritual dapat dilakukan dengan melaksanakan upacara mulai dari bayi yang masih dalam kandungan hingga upacara sampai akhir hidupnya. Misalnya Otonan, Upanayana, potong gigi dan lainnya. Kemudian Manusa Yajña dari segi sosial, dapat dilakukan dengan cara berkorban materi atau jasa kepada keluarga maupun orang lain. misalnya bertanggung jawab kepada kehidupan keluarga, bekerja menghasilkan uang untuk kelangsungan hidup keluarga, dan membantu anggota keluarga yang mengalami kesusahan.

e. Relevansi Nilai Cinta Kasih

Cinta kasih merupakan sikap yang menunjukkan kepekaan, kepedulian, belas kasihan, yang diwujudkan dalam perilaku menolong, mengayomi serta mengasuh orang lain atau makhluk lain. Tiada hubungan yang akan harmonis tanpa adanya rasa cinta kasih, begitu juga dalam kehidupan berumah tangga, Hubungan antara suami, istri dan anak tidak akan harmonis tanpa didasari rasa cinta kasih. Karena itu nilai cinta kasih tentu masih relevan untuk dilaksanakan di jaman sekarang ini.

Penerapan Cinta kasih dalam kehidupan berumah tangga dapat dilakukan dengan berbagai cara, I Gusti Ngurah Rai melalui wawancara pada tanggal 12 Mei 2016, menyatakan bahwa:

Cinta kasih itu luas, cinta kasih itu bukan nafsu saja, cinta kasih pelayanan, cinta kasih hidup berumah tangga saling memahami, saling dialog dan diskusi.

Cinta kasih bukan hanya berhubungan dengan nafsu saja, namun cinta kasih dapat dilakukan dengan saling melayani, memahami, dan adanya komunikasi yang baik serta saling setia kepada anggota keluarga dalam kehidupan berumah tangga. Selain itu, Anak Agung Raka Mas wawancara pada tanggal 23 Mei 2016 menyatakan bahwa penerapan cinta kasih antara suami dan istri dapat dilakukan dengan berbagai tindakan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sikap suami dan istri yang saling memberi kesetiaan.
- 2) Simpatik, yaitu suami dan istri saling mendukung dan tidak mencela.
- 3) Empati, yaitu ikut merasakan apa yang sedang dirasakan oleh suami ataupun istri.
- 4) Saling memberi dan menerima kejujuran.
- 5) Sikap toleransi antara suami dan istri.
- 6) Saling bertenggang rasa.
- 7) Saling maaf memaafkan antara suami dan istri.
- 8) Suami harus bertanggung jawab kepada istri, begitu juga istri bertanggung jawab kepada suami.

Cinta kasih merupakan modal utama untuk tercipta keharmonisan serta kedamaian dalam kehidupan berumah tangga dan bermasyarakat. Dapat dibayangkan apa yang akan terjadi bila tidak ada rasa cinta kasih pada diri setiap orang, yang ada hanyalah rasa kemarahan dan kebencian tentu akan menimbulkan tindakan-tindakan kekerasan yang berdampak pada ketidak harmonisan dan kedamaian. Sehingga

sikap cinta kasih hendaknya diterapkan dalam menjalani kehidupan sehari-hari demi tercapainya kebahagiaan hidup.

C. Kesimpulan

Berdasarkan analisa yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu:

1) Nilai-Nilai Pendidikan Kesetiaan Devī Sāvitrī

Devī Sāvitrī merupakan istri yang memegang teguh sikap kesetiaan dalam kehidupannya. Diantaranya adalah Devī Sāvitrī setia dengan perkataannya serta selalu konsisten atas apa yang telah diucapkannya. Devī Sāvitrī setia pada kata hati dan pikirannya dengan tetap memilih Satyavān sebagai suami walaupun sudah diketahuinya bahwa setahun lagi Satyavān akan meninggal. Kemudian Devī Sāvitrī setia dengan janji yang telah disepakatinya bahwa hanya sekali saja menjatuhkan pilihan dalam memilih calon suami dan benar dibuktikannya menikah dengan Satyavān. Devī Sāvitrī setia kepada sahabat hidupnya, membantu sahabat hidupnya dalam keadaan susah dan senang.

Selain itu Devī Sāvitrī merupakan istri yang penuh rasa cinta kasih, bhakti dan berkorban terhadap suami, mertua dan orang tuanya. Devī Sāvitrī setia melayani suami serta keluarganya dengan segala kebaikan dan sopan santun. Dengan kesetiaannya, Devī Sāvitrī berhasil mengubah keadaannya yang semula menyedihkan menjadi berbahagia, bukan hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi sanak keluarganya.

2) Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Kesetiaan Devī Sāvitrī di jaman modern.

Nilai-nilai pendidikan kesetiaan Devī Sāvitrī tentu masih relevan untuk dilaksanakan di jaman sekarang ini, terutama dalam kehidupan berumah tangga. Yang dapat dilakukan dengan menerapkan ajaran Satya, salah satunya adalah kejujuran antara suami dan istri serta anggota keluarga, ketetapan hati untuk saling setia, berbuat yang benar dan bertanggung jawab kepada anggota keluarga, serta tidak mengingkari janji. Kemudian berbhakti kepada suami, istri, orang tua dan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, berkorban jasa dan materi untuk kesejahteraan hidup keluarga serta selalu berbuat cinta kasih terhadap sesama. Namun semua itu kembali kepada individu masing-masing, apakah mampu atau tidak untuk melaksanakannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, Rudia dkk, *Dasar Dasar Agama Hindu*. Jakarta: Lestari Karya Megah, 2004.
- Atmaja, I Made Nada, Ida Ayu Komang Arniati Dkk, *Etika Hindu*. Surabaya: Pāramita, 2010.
- Cudamani, *Pengantar Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti, 1993.
- Mas, Raka, *Menjadi Orang Tua Mulia & Berguna*. Surabaya: Pāramita, 2008.
- Palguna, Dharma. *Leksikon Hindu*. Lombok: Sadampaty Aksara, 2011.
- Sura, I Gede, *Pengendalian Diri dan Etika dalam Ajaran Agama Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti, 2001.
- Susila, I Nyoman Dkk, *Tata Susila Hindu*. Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu Departemen Agama RI: 2009.
- Susila, I Nyoman, Sarjana dkk. *Materi Pokok Tata Susila Hindu*. Jakarta: Ditjen Bimas Hindu Departemen Agama RI, 2009.
- Swastika, I ketut Pasek, *Buku Pegangan rumah tangga hindu, Gṛhastha Aśrama, menuju keluarga Satyam-Sivam-Sundaram*. Surabaya: Pāramita, 2010.
- Tim Penyempurna,(2011). *Penyempurnaan Modul Pembinaan Pranikah Remaja Hindu*. Bimbingan Masyarakat Hindu kanwil Kementerian Agama. Jakarta.
- Titib, I Made dan Ni Ketut Sapariani. *Pendidikan Budhi Pekerti dan Keutamaan Manusia*. Surabaya: Paramita, 2007.
- Undang-Undang Perkawinan & Administrasi Kependudukan, Kewarganegaraan*. Permata press.

Sumber Kitab Suci

Kajeng, I Nyoman dkk. *Saracamuccaya*. Surabaya: Paramita, 2005.

Sumber internet

http://news.detik.com/berita/3055262/anggota-tni-pergoki-istri-sedang_selingkuh-di-rumah-kontrakan-cipayung.

<http://health.kompas.com/read/2015/06/30/151500123/Kasus.Perceraian.Meningkat.70.Persen.Diajukan.Istri>.